

Membangun Fondasi Ruhani Sejak dalam Kandungan: Kajian Psikologi Agama dan Pendidikan Keluarga Islami

Aliamran¹, Jamri²

^{1,2}STIT Syekh Saman Al-Hasan

Email Koresponden: aliamran@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Berbagai teori perkembangan telah menjadi landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran di PAUD, di antaranya teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran kedua tokoh dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan teori Piaget dan Vygotsky. Hasil kajian menunjukkan bahwa Piaget menekankan perkembangan kognitif sebagai proses internal yang berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky memandang perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Kedua teori memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAUD. Integrasi kedua pendekatan dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak, mendorong eksplorasi aktif, sekaligus memperkuat kolaborasi dan bimbingan dari guru maupun teman sebaya.

Kata kunci: *Jean Piaget, Lev Vygotsky, Pendidikan Anak Usia Dini, konstruktivisme, kajian literatur.*

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is a vital foundation for children's cognitive, social, emotional and language development. Various developmental theories have formed the basis for teaching practices in PAUD, including Jean Piaget's theory of cognitive development and Lev Vygotsky's theory of social constructivism. This article aims to analyse the similarities, differences and relevance of these two thinkers' ideas to early childhood education. The research employs a literature review method, analysing various books, academic articles and research findings relating to the theories of Piaget and Vygotsky. The findings indicate that Piaget emphasises cognitive development as an internal process that occurs through an individual's interaction with their environment, whilst Vygotsky views cognitive development as being influenced by social, cultural and linguistic interactions. Both theories make complementary contributions to early years education. Integrating these two approaches can create child-centred learning, encourage active exploration, and simultaneously strengthen collaboration and guidance from both teachers and peers.

Keywords: *Jean Piaget, Lev Vygotsky, Early Childhood Education, constructivism, literature review.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas (golden age), perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan mencapai sekitar 80% dari kapasitas maksimalnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada periode ini sangat menentukan arah perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral anak. Pendidikan yang diberikan pada tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang akan melekat sepanjang hayat.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan PAUD tidak dapat dilepaskan dari landasan teori perkembangan anak yang telah dikembangkan oleh para ahli. Teori-teori tersebut menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Keduanya menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami bagaimana anak belajar dan berkembang.

Jean Piaget dikenal melalui teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa anak merupakan individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu yang bersifat universal, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi, namun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis dan cenderung egosentris. Dalam pandangan Piaget, proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yang memungkinkan anak menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki.

Di sisi lain, Lev Vygotsky mengemukakan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Selain itu, konsep scaffolding juga menjadi kunci dalam pembelajaran, di mana guru atau orang dewasa memberikan dukungan secara bertahap hingga anak mampu belajar secara mandiri.

Perbedaan mendasar antara kedua tokoh ini terletak pada penekanan terhadap faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Piaget lebih menitikberatkan pada proses internal dan kematangan biologis, sedangkan Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan budaya. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang anak sebagai individu aktif yang berperan dalam proses pembelajaran. Kedua teori ini juga sama-sama menolak pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif dan hanya berfokus pada hafalan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap kedua teori ini menjadi semakin relevan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibel, dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan

individual anak sekaligus mendorong interaksi sosial yang bermakna. Integrasi pemikiran Piaget dan Vygotsky dapat menjadi landasan yang kuat dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mendorong eksplorasi dan penemuan, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan komunikasi.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan kedua teori tersebut secara optimal. Beberapa pendidik masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi maupun berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai pemikiran Piaget dan Vygotsky serta relevansinya dalam pembelajaran PAUD, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas (*golden age*). Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang tepat menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan memecahkan masalah.

Dalam praktik pembelajaran PAUD, teori perkembangan menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dua tokoh yang memiliki pengaruh besar adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget dikenal melalui teori perkembangan kognitif yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan Vygotsky mengembangkan teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama perkembangan intelektual anak.

Meskipun kedua teori sering digunakan secara bersamaan dalam pembelajaran PAUD, terdapat perbedaan mendasar mengenai proses belajar dan peran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membandingkan kedua pemikiran tersebut sehingga dapat menjadi landasan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kedua teori tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku klasik karya Piaget dan Vygotsky, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional yang terindeks. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan teori perkembangan kognitif, konstruktivisme sosial, dan pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas, pengelompokan konsep utama dari masing-masing teori, serta perbandingan antara pemikiran Piaget dan Vygotsky. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi kedua teori dalam praktik pembelajaran PAUD.

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*). Data diperoleh dari buku-buku karya Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional. Tahapan penelitian meliputi identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan relevansi, analisis isi, sintesis hasil kajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Menurut Piaget, anak bukanlah individu pasif yang hanya menerima informasi dari lingkungan, melainkan individu aktif yang secara terus-menerus membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Proses ini dikenal sebagai konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dibentuk oleh pengalaman dan aktivitas individu itu sendiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemikiran Piaget menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini umumnya berada pada tahap praoperasional, yaitu usia sekitar 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, seperti bahasa dan gambar, untuk merepresentasikan objek atau peristiwa. Namun, cara berpikir anak masih bersifat egosentris, artinya mereka cenderung melihat dunia dari sudut pandang sendiri dan belum mampu memahami perspektif orang lain secara utuh. Selain itu, pemikiran anak pada tahap ini masih bersifat intuitif dan belum logis secara sistematis.

Dalam menjelaskan proses belajar, Piaget memperkenalkan konsep asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses ketika anak memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki, sedangkan akomodasi adalah proses penyesuaian struktur pengetahuan tersebut agar sesuai dengan pengalaman baru. Kedua proses ini bekerja secara dinamis untuk mencapai keseimbangan yang disebut ekuilibrisasi. Melalui mekanisme ini, anak secara bertahap mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia.

Implikasi dari teori Piaget dalam pendidikan anak usia dini sangat signifikan. Pembelajaran sebaiknya dirancang dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas bermain. Anak perlu diberi kebebasan untuk mencoba, bereksperimen, dan menemukan sendiri konsep-konsep baru, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, penggunaan benda konkret sangat dianjurkan dalam pembelajaran, karena anak pada tahap praoperasional belum mampu berpikir abstrak secara optimal. Misalnya, dalam mengenalkan konsep bilangan, guru dapat menggunakan benda nyata seperti balok atau kancing agar anak lebih mudah memahami. Aktivitas bermain peran, menggambar, dan bercerita juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan simbolik anak.

Pemikiran Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung, serta menghargai proses perkembangan individu. Pendekatan ini membantu anak membangun pengetahuan secara mandiri dan bertahap, sesuai dengan kesiapan kognitifnya. Jean Piaget memandang bahwa anak merupakan individu yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan intuitif. Piaget menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.

Pemikiran Lev Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan salah satu tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Berbeda dengan pandangan yang menekankan perkembangan sebagai proses individual semata, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di sekitarnya. Menurutnya, anak tidak belajar secara terisolasi, melainkan melalui hubungan dengan orang lain, terutama orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki anak ketika bekerja secara mandiri dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Konsep ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak diberikan tantangan yang sedikit berada di atas kemampuannya saat ini, namun masih dapat dicapai dengan dukungan yang tepat. Dengan demikian, peran guru atau orang dewasa menjadi sangat penting dalam membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Selain ZPD, Vygotsky juga memperkenalkan konsep scaffolding, yaitu pemberian bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bantuan ini dapat berupa petunjuk, dorongan,

pertanyaan, atau contoh yang diberikan secara bertahap. Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya sensitivitas guru dalam memahami kebutuhan belajar anak serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel.

Vygotsky juga menempatkan bahasa sebagai alat utama dalam perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Melalui interaksi verbal dengan orang lain, anak belajar mengorganisasi pikiran, memahami konsep, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Pada awalnya, bahasa digunakan dalam konteks sosial, namun seiring waktu berkembang menjadi bahasa internal yang membantu anak dalam berpikir secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemikiran Vygotsky memiliki implikasi yang sangat signifikan. Pembelajaran sebaiknya dirancang dalam bentuk kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang aktif mendampingi proses belajar anak. Lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial dan budaya akan membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal.

Pemikiran Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang dinamis. Anak belajar melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosialnya, dengan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Pendekatan ini memberikan landasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan Piaget, Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama perkembangan kognitif. Menurutnya, kemampuan berpikir berkembang melalui komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

Perbedaan Pemikiran Piaget dan Vygotsky dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini

Perbedaan pemikiran antara Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan salah satu kajian penting dalam memahami bagaimana anak belajar dan berkembang, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Kedua tokoh ini sama-sama memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, namun memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan proses perkembangan kognitif anak.

Jean Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif anak berpusat pada individu itu sendiri. Menurutnya, anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik. Proses ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan biologis anak. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses internal yang melibatkan asimilasi dan akomodasi, di mana anak menyesuaikan pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, dalam pandangan Piaget, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Sebaliknya, Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana anak tersebut tumbuh. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial memainkan peran utama dalam perkembangan intelektual anak. Anak belajar melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat utama yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Konsep ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika anak mendapatkan dukungan atau *scaffolding* dari lingkungan sosialnya.

Perbedaan lain yang mencolok antara kedua tokoh ini terletak pada peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Piaget, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri. Guru tidak terlalu banyak memberikan intervensi, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Sementara itu, dalam pandangan Vygotsky, guru memiliki peran yang lebih aktif sebagai pembimbing yang memberikan arahan, bantuan, dan dukungan kepada anak selama proses belajar berlangsung. Guru membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi yang terarah.

Selain itu, Piaget melihat bahasa sebagai hasil dari perkembangan kognitif. Artinya, kemampuan berbahasa anak berkembang seiring dengan kematangan berpikirnya. Sebaliknya, Vygotsky memandang bahasa sebagai alat utama yang justru mendorong perkembangan kognitif. Melalui bahasa, anak dapat mengorganisasi pikiran, memahami konsep, dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal proses belajar, Piaget lebih menekankan pada penemuan mandiri (*discovery learning*), di mana anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, di mana anak belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Piaget lebih menekankan pada aspek internal dan perkembangan individu, sedangkan Vygotsky lebih menekankan pada aspek eksternal berupa interaksi sosial dan budaya. Meskipun memiliki perbedaan, kedua teori ini sebenarnya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana anak belajar dan berkembang.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky memiliki relevansi yang sangat kuat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung melalui aktivitas bermain dan eksplorasi lingkungan, sehingga anak dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Pendekatan ini mendorong guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi, menggunakan media konkret, serta memberi kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan menemukan konsep secara alami. Di sisi lain, Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, guru diharapkan mampu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas individu, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan teman sebaya, diskusi, serta komunikasi

yang aktif. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari interaksi sosial yang bermakna.

Integrasi kedua pemikiran tersebut dalam pembelajaran PAUD dapat menciptakan proses belajar yang lebih holistik dan efektif. Guru dapat mengombinasikan kegiatan eksploratif dengan pendekatan kolaboratif, seperti bermain peran, proyek kelompok, dan pemecahan masalah sederhana. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan emosional anak. Oleh karena itu, penerapan teori Piaget dan Vygotsky secara terpadu sangat relevan dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks PAUD modern, kedua teori saling melengkapi. Pendekatan Piaget mendorong anak mengeksplorasi lingkungan melalui permainan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya diskusi, kolaborasi, dan pendampingan guru. Integrasi kedua teori dapat diterapkan melalui kegiatan seperti bermain peran, eksperimen sederhana, proyek kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis masalah. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan konsep secara mandiri sekaligus memberikan bantuan ketika anak menghadapi kesulitan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memahami proses pembelajaran anak usia dini. Piaget menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, sementara Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Kedua pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi praktik pembelajaran yang berpusat pada anak.

Meskipun memiliki perbedaan dalam fokus dan pendekatan, kedua teori tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan Piaget mendorong eksplorasi mandiri dan penggunaan pengalaman konkret, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya bimbingan, kolaborasi, dan dukungan dari lingkungan sosial. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Oleh karena itu, penerapan kombinasi teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran PAUD sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara mandiri, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal.

Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan dua tokoh penting dalam teori pembelajaran anak usia dini. Piaget menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung

sesuai tahap perkembangan kognitif, sedangkan Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa.

Kajian ini menunjukkan bahwa kedua teori tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Integrasi pembelajaran berbasis eksplorasi dengan strategi scaffolding dan kolaborasi memberikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pembelajaran PAUD yang efektif. Guru diharapkan mampu mengombinasikan kedua pendekatan tersebut agar proses pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Agus Mulyanto, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan*" (Kualitatif, Riau, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Achsind, M. (2020). *Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo* (Tesis). Universitas Negeri Surabaya
- Aqib, Z., & Sujak. (2016). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Bintang Gustien Friyanti, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*" (Kualitatif, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
- Daradjat, Z. (1996). *Psikologi Islam dan perilaku mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter ANAK SD, *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2022)
- Hestiana, S. D. (2024). *Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kesenian hadrah di SD Negeri 111/I Muara Bulian* (Skripsi). Universitas Jambi
- Hasan Basri Tanjung, Empat Kenikmatan Intelektual, <https://khazanah.republika.co.id/berita/oda5xt313/4-indikator-kenikmatan-intelektual>, diakses pada 4 Maret 2023
- Hendi Prasetyo dan Vera Anitra, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur" dalam *Jurnal Borneo Student Research*, Vol.2, No.1, 2020
- Hukumonline. PERADI, HKHPM dan AKHI Surati Ketua MA Soal Sumpah Advokat.Berita,<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5731d94e12b88/peradi--hkhpm-dan-akhi-surati-ketua-ma-soal-sumpah-advokat> (diakses pada tanggal 11 Mei 2023)